

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar siswa mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar biasa kita artikan sebagai proses perubahan diri dari yang belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Untuk menjadi mampu, dalam belajar siswa akan mengalami proses berpikir, proses berpikir bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar dan sama karena banyak yang mempengaruhi proses berfikir siswa.

Keadaan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut dengan kesulitan belajar.¹ Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan–hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesulitan belajar matematika pada siswa berhubungan dengan kemampuan belajar yang kurang sempurna.

Hasil studi TIMSS pada tahun 2007, menempatkan siswa Indonesia pada urutan ke 36 dari 49 negara dengan nilai rata-rata untuk kemampuan matematika adalah 397. Nilai tersebut terhitung jauh dari standar rata-rata

¹ Ali Murtadlo, Kesulitan Belajar (learning Difficult) dalam Pembelajaran Matematika , *Edu-Math*, Vol 4, tahun 2013

kemampuan matematika yang ditetapkan TIMSS yaitu 500.² Yang menggambarkan tingkat rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada kurang baik dibandingkan Negara-negara lain.

Tidak tercapainya suatu pembelajaran matematika berhubungan erat dengan kemampuan matematis yang dimiliki siswa, karena pemahaman matematika secara konseptual dapat dibangun melalui pemecahan masalah, penalaran dan argumentasi.³ Pemaknaan argumentasi dalam hal ini tentu melibatkan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis.

Wahid umar dalam jurnalnya mengemukakan bahwa dengan mendorong siswa untuk dapat menjelaskan dengan berbagai cara, guru tidak hanya memvalidasi “*the individual voices*” siswa tetapi membangun “*a rich fabric*” dari pemahaman matematika siswa. Komunikasi matematika tidak hanya dapat dikaitkan dengan pemahaman matematika, namun juga sangat terkait dengan kemampuan pemecahan masalah.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Tembilahan Hulu ditemukan bahwa banyak kekurangan yang terjadi dalam proses penyelesaian soal matematika yang diberikan. Kekurangan itu dapat dilihat dari penyelesaian soal matematika yang tidak tuntas atau tuntas tetapi salah. Ketidaktuntasan tersebut dapat

²Ina V.S Mullis, dkk, “TIMSS 2007 International Mathematics Report”, dari <http://timss.bc.edu/TIMSS2007/teachreport.html> diakses pada tanggal 1 Januari 2016

³Wahid Umar, Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP*, Vol 1, Bandung, 2012

⁴ Ibid.,

terjadi karena kesalahan penggunaan konsep dan prinsip dalam menyelesaikan soal matematika yang diperlukan. Konsep dan prinsip matematika ini tidak dapat terpenuhi karena siswa tidak bisa memahami tujuan soal atau komunikasi matematis yang diberikan, karena banyak terdapat siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar tetapi tidak memahami bagaimana cara dan langkah-langkah penyelesaian yang harus dikerjakan.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting, karena jika siswa menguasai kemampuan komunikasi matematis, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami maksud dari suatu pertanyaan sehingga memudahkannya untuk mengerjakan soal dan melanjutkan ke materi pembelajaran selanjutnya. Selain itu, siswa yang mampu memahami komunikasi matematis dari soal yang diberikan dapat mengidentifikasikan dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Dalam pembelajaran matematika ada kemampuan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah⁵. Oleh sebab itu kemampuan komunikasi matematis penting dalam pembelajaran matematika, namun kemampuan yang dimiliki siswa saja tidaklah cukup. Untuk menunjang kemampuan anak diperlukan guru serta pembelajaran yang berkualitas.

Kemampuan atau pencapaian seorang siswa tidak bisa lepas dari kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas dan peran guru bukan lagi sebagai pemberi informasi (*transfer of*

⁵Mas'ud Zein dan Darto, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru:Daulat Riau, 2012) h.20

knowledge), tetapi sebagai pendorong siswa belajar (*stimulation of learning*) agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas termasuk aspek komunikasi. Pada dasarnya pembelajaran harus dapat membantu siswa mengkomunikasikan ide matematika melalui lima aspek komunikasi yaitu *representing, listening, reading, discussing* dan *writing*. Sedikitnya ada dua alasan penting mengapa komunikasi dalam pembelajaran matematika perlu ditumbuh kembangkan di sekolah, pertama adalah matematika tidak hanya sebagai alat bantu berpikir, alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan tetapi matematika juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai ide dengan jelas, tepat dan ringkas, kedua adalah sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika di sekolah, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa dan juga sebagai sarana komunikasi guru dan siswa.⁶

Pembelajaran matematika umumnya masih berlangsung secara langsung dengan karakteristik berpusat pada guru, menggunakan pendekatan yang bersifat ekspositori sehingga guru lebih mendominasi proses aktivitas pembelajaran di kelas sedangkan peserta didik pasif, selain itu latihan yang diberikan lebih banyak soal-soal yang bersifat rutin sehingga kurang melatih daya nalar dalam pemecahan masalah dan kemampuan berpikir siswa hanya pada tingkat rendah. Hal ini menyebabkan siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya, dan siswa hanya menerima saja yang disampaikan oleh guru. Sehingga pembelajaran cenderung satu arah, aktivitas pembelajaran lebih banyak guru dibanding interaksi diantara siswa. Artinya, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*).

⁶ Wahid Umar, Op.Cit

Dari masalah yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa cara pembelajaran matematika harus diperbaharui guna meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi lebih baik, untuk meningkatkan hal tersebut diperlukan sebuah model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran.⁷ Model pembelajaran tipe *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu teknik pembelajaran yang didalamnya diperlukan kerja sama dan komunikasi matematika.

Salah satu keunggulan metode ini adalah dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, dan dalam metode ini, anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁸ Agar siswa dapat menguasai kemampuan komunikasi matematis dengan baik maka perlu dikembangkan suatu cara atau metode pengajaran matematika guna

⁷ Dr. Rusman, M.Pd, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h.223

⁸ Yudha M. Saputra, dkk, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Bintang Warli Artika, 2008, h.67

membantu peserta didik dalam memahami konsep dan menentukan hubungan yang bermakna dalam penyelesaian soal.

Selain itu terdapat faktor lain yang juga menentukan keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran, yaitu kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi sebelumnya yang telah ajarkan guru.

Kemampuan awal (Entry Behavior) adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa sebelum siswa memperoleh kemampuan yang baru. Kemampuan terminal merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa.⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kemampuan awal merupakan tolak ukur pengetahuan siswa terhadap apa yang telah disajikan oleh guru. Dengan kemampuan tersebut guru dapat menentukan pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* membutuhkan kemampuan awal siswa, karena pembelajaran tipe ini dilakukan secara berkelompok. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan awal agar anggota kelompok tidak homogen, dengan kata lain di dalam kelompok terdapat beberapa anak dengan kemampuan awal tinggi, rendah dan

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h.57

sedang. Hal tersebut bertujuan agar terjadi interaksi yang baik antar anggota dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa untuk Siswa SMP”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dan tidak dapat memahami maksud dari soal yang diberikan.
3. Siswa kurang mampu melibatkan diri secara aktif didalam proses pembelajaran.
4. Siswa kesulitan dalam komunikasi matematika.

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dan keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian maka masalah ini dibatasi pada masalah kemampuan pemahaman komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a*

Match yang digunakan dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari kemampuan awal siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari kemampuan awal siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan model pembelajaran langsung
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari kemampuan awal siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

- a. Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan.
- b. Sebagai sarana melatih diri dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Sekaligus menambah wawasan dan pengalaman.

2. Siswa

- a. Menumbuhkan minat dan semangat baru dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Guru

- a. Mendapatkan strategi yang tepat pada saat menyampaikan materi.
- b. Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya